



## MANGUPA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh

**Musa Arifin**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : musaarifin@iain-padangsidempuan.ac.id

### Abstrac

*Mangupa ceremony or wages is one of the traditional ceremonies originating from the Southern Part of Tapanuli (Tabagsel) of North Sumatra province, this ceremony aims to return the tondi (spirit) to the body and ask for blessings from God Almighty to always be safe, healthy, and cheap sustenance in life. The effort to summon this tondi agency is done by serving a set of pangupa materials and pangupa advice which is systematically compiled and carried out by various parties consisting of parents, kings, and other traditional parties.*

*This is often disputed in modern society today, there are some who think that this kind of action is an act of polytheism, but some others think that this custom does not fall into shirk. So from here, the author tries to analyze in depth about the legal status of this mangupa from the perspective of Islamic law that the writer will peel in the discussion below.*

**Kata Kunci;** Mangupa, Ditinjau, Perspektif, Hukum, dan Islam

### A. Pendahuluan

Adat istiadat, merupakan warisan leluhur yang masih ada di tengah-tengah masyarakat yang merupakan tatanan yang mengatur kehidupan di masyarakat secara turun-temurun, makanya masyarakat yang beradat lebih tertib dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat daripada yang tidak beradat. Banyak bentuk adat-istiadat yang masih dipakai masyarakat di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel). Misalnya mangupa yang sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu dengan beberapa persyaratan adat yang harus dipenuhi agar upacara adat tersebut dapat terselenggara. Ada banyak macam tradisi mangupa, biasanya dilakukan pada waktu pelaksanaan hajatan secara umum, adakalanya mangupa *margondang* yang dilakukan pada selamatan disaat seseorang anak laki- laki dari yang punya hajat mendapatkan suatu pekerjaan. Dan ada kalanya mangupa *tondi* yang biasanya dilaksanakan apabila ada seseorang kecelakaan maka dilaksanakan mangupa tondi guna menjemput kembali semangat orang tersebut yang pudar pasca kecelakaan, sebab pada umumnya orang yang kecelakaan itu sering jera dan kurang mempunyai semangat hidup.

Ada yang beranggapan, bahawa upacara mangupa ini merupakan perbuatan Jahiliyah sehingga sering sekali disebut sebagian orang *bid'ah* (tidak ada zaman nabi) bahkan sebagian



orang menegaskan bahwa tradisi ini berasal dari agama Hindu sebab orang-orang Hindulah yang pertama sekali melaksanakan tradisi ini yaitu mengembalikan ruh pulang kebatang-batang kayu, lalu atas dasar inilah penulis berkeinginan melihat upacara mengupa ini lebih dalam lagi dari perspektif hukum Islam.

## B. Pengertian Upacara Mangupa

Upacara mangupa adalah salah satu serangkaian upacara adat di masyarakat Tabagsel yang bertujuan mengembalikan *tondi* (semanagat) ke badan, upacara adat ini berasal dari Tabagsel Sumatera Utara yang memiliki tata laksana spesifik dan fungsi nasehat, termasuk mengupa tondi kepada mempelai laki-laki dan perempuan untuk pasangan pernikahan yang akan mengarungi bahtera kehidupan. Menurut pakar adat, bahwa tujuan mangupa ini yang merupakan tujuan utamanya adalah untuk menguatkan, meneguhkan dan memberi semangat kepada anak atau boru yang sakit, terkejut atau baru lepas dari bahaya. Pada zaman dahulu, orang-orang yang sakit, lemah, terkejut, celaka dianggap ditinggalkan oleh *tondi* (roh)nya karena itu perlu *diupa-upa* agar rohnya kembali yang disebut *mulak tondi tu ruma* (kembali ruh ke badan). Kala itu nenek moyang, selalu memberikan *boras* (beras) *si pir ni tondi* ke atas kepala orang-orang yang diupah. Istilah *boras si pir ni tondi* menunjuk kepada pemahaman bahwa *tondi* (roh) si sakit harus dikuatkan dan didinginkan.<sup>1</sup>

Namun, istilah *boras si pir ni tondi* ini tidak cocok lagi dengan kalangan teologi yang menghayati kesatuan pribadi, dan beranggapan bahwa *sipanganon* (makanan) termasuk beras tadi tidak lagi dianggap memiliki kekuatan *magis* (menjadi medium berkat) atau sumber kesembuhan, kekuatan, dan keselamatan. Menurut pakar teologi, beras yang diberikan kepada si penerima upah-upah saat sekarang ini diartikan hanyalah sebagai simbol *hahorason* atau bentuk perhatian kepada orang-orang yang sakit atau terkena musibah, sebab sesungguhnya yang dapat memberikan keberkahan dan keselamatan adalah Allah SWT.

Dalam tradisi dan adat istiadat Tabagsel, ada 3 (tiga) kondisi di mana upacara *mangupa* dapat dilaksanakan, yaitu *hasosorang ni daganak* (kelahiran anak), *haroan boru* atau dikenal juga sebagai *patobang* anak atau perkawinan anak laki-laki, dan *marmasuk bagas ni imbaru* atau memasuki rumah baru. Namun pada perkembangannya saat ini, perkembangan tradisi mangupa telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Tabagsel sehingga terdapat banyak jenis mangupa misalnya mangupa memasuki rumah baru yang disebut *marbongkot bagas*. Wilayah Tabagsel ini, termasuk kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), kabupaten Tapanuli Utara (Taput), kabupaten Tapanuli Tengah (Tapteng),



kabupaten Mandailing Natal (Madina), kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), dan kabupaten Padang Lawas (Palas).

Secara bahasa, belakangan ini mangupa dimaknai sebagai pemberian sedangkan secara istilah adalah suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoa'kan orang yang di *diupa-upu* (orang yang diupa) agar memperoleh kebaikan, maka oleh sebagian orang menganggap bahwa mengupa semacam tradisi mendoakan untuk hal-hal yang baik, bahkan dikalangan masyarakat Tabgsel yang merupakan wilayah Muslim sudah memasukkan nilai-nilai keislaman kedalam budaya mangupa ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tradisi budaya mangupa ini.

Dalam pelaksanaan mangupa, ada beberapa hal yang harus disediakan yang anatar lain yaitu *pokayan pokean adat* (pakaian adat), *tuku happu* (topi kebesaran adat), *puttu tapak kuda* (gelang), *rencong* (keris), bulang yaitu pakaian perempuan untuk upacara adat berskala besar, *ulos* (kain) adat, *burangir* (sirih), hadangan, ampang, suan-suanan, bulu, dangka ni hanyahap, hayu andayuk, bulung ni Torop, bunga ni sanggar, ria-ria, rudang, dingin-dingin, sanggul, mare-mare, ijuk, tarugi, bulung ni pisang si Tabar, anduri, pahan-pahanan, payung rarangon, tombak, pedang, dan *sira* (garam).<sup>2</sup>

Waktu dan tempat pelaksanaan mangupa *patobang anak* atau *haroan boru* dilaksanakan sebelum tengah hari di rumah atau tempat pelaksanaan acara *horja* (pernikahan). Upacara mangupa *haroan boru* biasanya dipimpin langsung oleh raja panusunan bulung yaitu seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat di lingkungan yang sedang mengadakan pernikahan. Raja panusunan bulung memegang tampuk adat dalam upacara adat dan merupakan raja adat yang dianggap ahli tentang adat-istiadat, raja panusunan bulung ini bertindak sebagai pemimpin yang merangkum semua *hata pangupa* dan membacakan surat *tembago holing* yaitu ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang berisi tentang kebenaran, kebaikan, dan estetika.

Raja panusunan bulung menerjemahkan semua perangkat *pangupa* dan esensi dari nasehat, harapan, dan do'a dari berbagai pihak yang sudah memberikan *hata pangupa* berdasarkan nilai-nilai dalam surat *tembago holing*. Peserta utama upacara *mangupa boru* adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Selain mempelai, upacara *mangupa haroan boru* harus memenuhi struktur adat dalam Tapanuli Selatan yaitu *dalihan na tolu* (tungku yang tiga). Tanpa di sertai kehadiran *dalihan na tolu*, maka upacara mangupa tidak bisa dilaksanakan karena struktur adat tidak dipenuhi. Ketiga unsur *dalihan na tolu* itu adalah *kahangi*,<sup>3</sup> *anak boru*,<sup>4</sup> dan *mora*.<sup>5</sup>



Upacara mangupa sebaiknya juga memenuhi unsur adat lainnya yang mencakup *pisang rahut*, *hatobangon*, *raja pamusuk*, *raja tording balok*, *raja panusunan bulung* dan ulama (pemuka agama). *Pisang rahut* tergolong dalam kelompok *anak boru* yaitu *anak boru* dari *anak boru suhut*, *hatobangon*, menurut Diapari adalah wakil-wakil dari setiap marga yang bertempat tinggal dikampung yang mengadakan *horja*. *Raja pamusuk* dapat disamakan sebagai ketua kampung pelaksanaan upacara mangupa. *Raja tording balok* adalah raja-raja yang berasal dari kampung-kampung yang berdekatan dengan kampung yang sedang menyelenggarakan upacara adat, di perantauan *raja tording balok* juga bisa menjadi *raja panusunan bulung* dalam setiap paguyuban-paguyuban yang ada.

Upacara mangupa menyajikan perangkat makanan yang diletakkan di atas *tampi* (niru) dan dialasi oleh bagian ujung daun pisang sebanyak tiga helai, yang mana jenis makanan yang digunakan di dalam mangupa menentukan besar kecilnya pesta pernikahan, makanan yang diolah dari hewan yang disajikan dalam perangkat tersebut menandakan tingkatan besar kecilnya mangupa yang sedang dilaksanakan. Ada kalanya yang disajikan adalah *pira manuk na di hobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), *hambeng* (kambing), dan *horbo* (kerbau).

Tingkatan dalam mangupa dalam pesta adat kecil dan mendasar paling sedikit memenuhi bahan penting sebutir telur ayam, tingkat kedua menyembeli ayam, tingkatan menyembeli kambing, dan tingkatan tertinggi menyembeli kerbau. Setiap tingkatan mangupa yang lebih tinggi menyembeli hewan berupa kerbau, hidangan *pangupa* itu harus dipadukan juga dengan berbagai hidangan dan perangkat *pangupa* yang lain. Perangkat *pangupa* dengan hewan kerbau adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Alas paling bawah adalah *anduri* (tampi)
- b. Di atas *anduri* (tampi) ada tiga helai *bulung ujung* (daun pisang ujung)
- c. Di atas *bulung ujung* ditaruh *indahan sibonang manita* (nasi putih yang disebut *Siribu-ribu*) di *indahan sibonang wanita* ini diletakan masing-masing seekor ikan, di bagian belakang di taruh *parmiakan ni manuk* (bagian bagian punggung ayam), dibagian kiri dan kanan dalam diletakkan pada kerbau, di samping paha kerbau diletakkan dua paha ayam, di depan paha kerbau dan paha ayam di letakkan tiga *pira manuk na di hobolan* (telur ayam yang masak dan sudah di kupas) yang dibubuhi garam di tengahnya bagian paling depan adalah kepala kerbau, mata, telinga, bibir dan dagunya, semua *pangupa* ditutupi dengan sehelai *bulung ujung* (daun pisang) paling atas adalah sehelai kain *abit godang* (selimut adat).



Setelah semua hadir di ruangan sidang adat dan duduk sesuai dengan aturan, perangkat pangupa dibawa masuk ke dalam ruang sidang adat. *Orang kaya* (pembawa acara) memperdengarkan ungkapan-ungkapan yang berisi harapan-harapan dan selanjutnya memaparkan tata laksana upacara mangupa mulai dari pembukaan *hata pangupa* sampai kepada jawaban dari yang diupa.

### C. Pelaksanaan Upacara Mengupa

Perangkat *pangupa* diletakkan oleh pembawa acara di hadapan yang diupa, dan apabila upacara itu mengupa pengantin maka dihadapan kedua pengantin, di sebelah kiri dan kanan perangkat pangupa diletakkan masing-masing satu piring pangupa yang lain yang isinya adalah ikan dan daging ayam. Satu pring diletakkan dihadapan kelompok *kahanggi* dan piring yang lain di hadapan *anak boru*. *Orang kaya* membuka acara dengan sambutan yang biasanya seperti ini :<sup>7</sup>

*“Jagit bo tulang burangir on, jagit bo nantulang burangir sirara unduk sibontar adop-adop. Sataon so ra busuk, sabulan so ra malos, “Sumurdu burangir nami di hamu, di hananaek ni mata ni ari on, anso manaek matua, hamomora, hahorasan dohot hagabean di hamu na diadopkon ni pangupa on. Nadung lolot do on tarniat di andora suhut sihabolonan. Jadi na palaluhon ma sadarion niat ni roha nadung lolot tarsimpan di bagasan sitamunang ni morangkon. Hara godang ni roha i, nipasu бага-бага on. Jadi onpe patotor hamu ma sanga songon dia natumbuk mangihutkon partamana di bagasan adat i. Laho paboahan sinta-sinta dohot haul ni roha adop Tuhanta Na Uli Basa i. Anso dengen mardalan karejonta on, jana anso saut dohot tulus na di parsinta ni rohanta i. Jadi sannari kehe ma tu suhut sihabolonan”.*

Artinya :

“Terimalah tulang (mamak pengantin laki-laki) sirih ini, terimalah nantulang (isteri mamak pengantin laki-laki) sirih ini, sirih yang merah yang bagian belakang dan putih bagian depan. Setahun tidak akan busuk, sebulan tidak akan layu. Kami persembahkan sirih kami kepada kamu, ketika matahari mulai naik, agar naik pula tuah, derajat, kesehatan dan kejayaan kepada kamu berdua yang sedang disajikan pangupa ini. Sudah lama terniat bagi suhut sihabolonan (orang tua laki-laki dan kahangginya). Jadi dilaksanakanlah hari ini niat yang sudah lama tersimpan di dalam hati mora saya ini. Karena kami sangat berbahagia, maka dilaksanakanlah upacara yang mengandung harapan ini.

Jadi dalam hal ini sampaikanlah apa yang tepat menurut adat. Kemudian sampaikanlah angan-angan kamu selama ini dan niat dalam hati kepada Tuhan kita, yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang itu agar berjalan lancar acara kita ini dan terlaksana apa yang kita inginkan. Sekarang giliran suhut sihabolonan menyampaikan *hata mangupa*”.

*Orang kaya* kemudian melanjutkan *mangupa* dengan mempersilahkan berbagai pihak untuk menyampaikan *hata mangupa*, *orang kaya* harus mendahulukan pihak ibu-ibu menyampaikan *hata pangupa*. Kelompok ibu-ibu yang menyampaikan *hata pangupa* adalah



*suhut, kahanggi, anak boru, dan pisang rahut.* Hata mangupa dari *suhut sihabolanan, kahanggi, anak boru, dan pisang rahut* dari pihak ibu-ibu. *Suhut sihabolanan* (tuan rumah yang punya hajat) yang pertama menyampaikan *hata pangupa* adalah ibu kandung pengantin laki-laki. Dia menguraikan maksud pertemuan adat ini dan maksud *pangupa* agar semua yang hadir secara resmi mengetahui. Dia menyampaikan *hata pangupa* penuh keharusan dan biasanya sambil menangis-menangis karena bahagia. Kemudian giliran *hata pangupa* kepada *kahanggi, anak boru* dan *pisang rahut* diberikan kepada kelompok barisan atau kelompok ibu-ibu.

Hata pangupa dari *suhut sihabolanan, kahanggi* dan *anak boru, dan hatobangon* dari pihak bapak-bapak. Giliran pertama dari kelompok bapak-bapak adalah *suhut sihabolanan*, yaitu tuan rumah, dalam hal ini ayah dari pengantin laki-laki. Setelah itu, *Orang kaya* kemudian akan memperselihkan *kahanggi* untuk memberi *hata pangupa*. Isi *hata pangupa* dari *kahanggi* umumnya sama dengan *hata-hata upa-upa* atau *pangupa* dari *suhut*. Setelah *kahanggi* memberikan *hata pangupa*, kemudian tiba giliran *anak boru* dan *hatobangon* dari pihak bapak-bapak untuk memberikan *hata pangupa*, yang isinya pada umumnya sama dengan isi *hata pangupa* dari *anak boru* pihak ibu-ibu yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya.

Terakhir adalah penutup, yang mana yang diupa mencicipi hidangan *pangupa* dan memberikan *hata pangupa*, misalnya dalam acara *mangupa* kedua maka kedua pengantin mencicipi hidangan *pangupa* tersebut. Ketika mencicipi makanan atau hidangan *pangupa* tersebut, si pegantin harus memakan telur yang ada mulai dari putih telur dan bagian kuning telurnya, setelah itu dilanjutkan dengan mengambil sedikit garam dan nasi. Kemudian akhir upacara *mangupa* ditutup dengan jawaban dari sepasang pengantin setelah kedua pengantin mencicipi hidangan *pangupa*, mereka dipersilakan menyampaikan kata-kata jawaban dari *hata pangupa* dari berbagai kalangan di atas. Isi jawaban sambutan mereka umumnya adalah ucapan terima kasih kepada para hadirin yang telah bersusah payah melaksanakan upacara adat yang sangat megah dan sakral itu.<sup>8</sup>

Selain itu, dalam menyelenggarakan *mangupa* memiliki *pantangan* (larangan) mulai apabila unsur *dalihan na tolu* tidak terpenuhi atau tidak hadir dalam acara adat *mangupa* tersebut maka acara *mangupa* kurang sempurna dilaksanakan, kettidak hadiran *harajaon* pada upacara *mangupa*. Dan bahan atau hewan penting *pangupa* tidak terpenuhi maka pelaksanaan *mangupa* semacam ini kurang sempurna.<sup>9</sup>



#### D. Mangupa dalam Pandangan Islam

Sebenarnya, sangat banyak nilai yang terkandung di dalam upacara *mangupa* selain fungsi *paulak tondi tu badan* (memanggil *tondi* kebadan), sebab orang dahulu mengenal istilah *paulak tondi tu bagas* yang beranggapan bahwa pada saat seseorang ditimpa suatu peristiwa, seperti kecelakaan maka *tondi* atau rohnya tengah terpisah dari tubuhnya sehingga perlu ditarik kembali. *Tondi* adalah kekuatan batin yang apabila itu terganggu maka manusia itu akan mengalami penyakit mental yang mengakibatkan ia tertekan dan goncangan jiwa, sebagaimana dalam adat Tabagsel disebut *horas tondi madingin pir tondi matogu* (selamat, semoga semangatnya sejuk dan keras semangat). Inilah ungkapan yang sering diungkapkan kepada orang yang diupah. Sebab, dalam pandangan masyarakat Tabagsel bahwa manusia terdiri dari tiga bagian yaitu badan, jiwa atau roh, dan *tondi*. Badan adalah jasad yang kasar dan nyata, jiwa atau roh adalah benda abstrak yang menggerakkan badan kasar dan *tondi* benda abstrak yang mengisi dan menuntun badan kasar dan jiwa dengan tuah sehingga seseorang kelihatan berwibawa dan bermarwah. *Tondi* adalah kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang dan kukuh dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. *Tondi* merupakan zat yang berdiri sendiri dalam keadaan tidak sadar *tondi* seseorang berada di luar badan dan jiwanya.<sup>10</sup>

Seseorang yang memiliki *tondi* akan sanggup menghadapi setiap ancaman dari luar, namun orang-orang yang tidak mempunyai *tondi* mukanya akan pucat dan tidak bergairah walaupun kadar *tondi* berbeda untuk setiap orang, tetapi setiap orang memiliki *tondi* tersebut, yang mana *tondi* itu bisa saja berpisah dari badan seseorang karena sesuatu hal, namun *tondi* yang telah hilang dari badan dapat dipanggil kembali melalui acara adat yang disebut *mengupa*.

Maka pada hakekatnya, acara *mangupa* ini adalah memberi dorongan moral kepada sang korban agar tidak takut tetapi patut bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah menyelamatkannya, maka orang-orang terdahulu apabila selamat dari *maut* (musibah yang mengerikan) misalnya selamat dari peristiwa tragedi kapal tenggelam atau selamat dari terkaman seekor Harimau maka menurut nenek moyang dahulu si korban selamat tersebut wajib diupa-upa, maka orang tuanya akan merebus sebutir telur ayam, nasi kunyit, ayam panggang untuk disuapkan pada korban yang selamat tersebut sebagai salah satu bentuk *mangupa* atau mengembalikan *sprit* (semangat) kembali. Selain itu, acara *mangupa* juga dilaksanakan dengan cara memotong hewan bebek, kambing, ataupun kerbau apabila ingin menyelenggarakan acara *mangupa* berskala besar dengan melibatkan banyak anggota



keluarga dan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Metafora pada bahan pangupa, memiliki filosofis seperti bahan pangupa menggunakan *manuk* (ayam) karena sifat ayam sangat bagus di dalam merawat anak-anaknya, yang mana apabila ayam *mengais-ngais* (mencari makan) lalu mendapatkan makanan maka makanan yang pertamanya akan diberikan adalah kepada anak-anaknya. Maka dalam adat upacara mangupa pernikahan sering menggunakan bahan ini sebagai bahan pangupa. Maka apabila dicermati bahwa filosofis hata-hata mangupa dan makna filosofis bahan pangupa yang bertujuan supaya ilokusi dari hata-hata dan bahan pangupa tersebut menjadi nasehat yang kemudian dilaksanakan yang bersangkutan (orang yang diupa). Adapun makna yang terkandung dalam bahan-bahan pangupa yang antara lain sebagai berikut :

<p><i>Manuk</i> (ayam) adalah jenis hewan yang selalu mengingatkan kepada manusia tentang waktu, maknanya sifat atau contoh kehidupan akhlak, budi pekerti manusia yang mengetahui waktu.</p>	<p><i>Piramanuk</i> (telur ayam) adalah satu jenis yang mempunyai dua warna yang menyimpan rahasia dalam satu benda, warna putih maknanya kesucian agama, warna kuning maknanya lambang ketinggian di adat Tabagsel.</p>	<p><i>Bulung</i> (ujung daun) pisang adalah puncaknya upacara mangupa maknannya hendaknya kalau niat si penyelenggara adalah nazar maka hendaknya mengembalikan semangat sang anak kembali atau disebut <i>paulak ni tondi</i>.</p>
---	--	---

Maka pada saat yang bersangkutan ditaburkan beras kunyit dan nasi kunyit pun diangkat kira-kira sejengkal di atas kepala bersangkutan yang kemudian sebagai mukaddimahny menyebutkan nama yang bersangkutan dan kemudian memberikan kata-kata nasehat. Serta mengatakan apabila tondi tercecer di laut, di darat, di hutan atau dimanapun, kembalilah semangat ke badan. Maksudnya kalau dahulu pernah terkejut dan patah semangat, maka sekarang mulailah hidup dengan penuk keterampilan, penuh semangat baru. Sekalipun, nasi





kunyit dan panggang ayam tersebut harganya tidak seberapa tetapi ini adalah lambang semoga anak kembali sehat badan dan dijauhkan dari ketakutan yang pernah menyimpannya. Kaum krabat yang berdatangan ke acara mangupa tersebut juga kebanyakan untuk berdoa dan membawa makanan *upa-upa* dengan harapan kesehatan yang diupa semakin baik dan bekerja semakin hati-hati, makanan *upa-upa* yang dibawa tersebut bertujuan menyegarkan kembali kesehatan yang diupa.

Selain untuk menstabilkan mental, upacara ini juga memiliki fungsi nasehat, doa, dan harapan, dimana pada setiap *hata upah-upah* yang disampaikan oleh fungsionaris masyarakat adat pada saat pelaksanaan acara *mangupa* misalnya pada acara mangupa *haroan boru* atau *patobang anak* berisi nilai-nilai yang antara lain sebagai berikut :

1. Nilai kerukunan berumah tangga

Nilai menjaga kerukunan berumah tangga dikandung oleh nasehat-nasehat yang terkandung dalam *hata pangupa*, petikan nasehat yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan berumah tangga. Terutama dalam mangupa pengantin, maka biasanya dibarengkan dengan acara mangulosi yaitutu pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos yang memiliki atau sebagai simbol perlindungan dari segala cuaca. Menurut sebagian orang, bahwa memberikan ulos ini tidak sembarangan orang bisa mangulosi atau memberi ulos, biasanya yang mangulosi disebut dengan *hula-hula* atau orang-orang yang dituakan dalam adat Batak. Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik, seperti tiga warna dasar kain ulos yaitu merah, putih dan hitam. Tiga warna ini menandakan siapa yang berhak memakainya. Untuk warna merah dipakai oleh pihak *dongantubu* atau keluarga semarga, putih untuk pihak *boru* atau pihak keluarga suami, dan hitam untuk *hula-hula* yaitu pihak keluarga wanita.

Bahkan, dalam upacara pernikahan adat Tabgsel juga dikenal dengan acara mengupa dengan menggunakan ikan mas yang hidup di air yang jernih dan mempunyai anak yang banyak, yang mengandung makna dan harapan agar pengantin yang diua tersebut menjadi keluarga yang bahagia dengan mempunyai keturunan yang banyak pula.

2. Nilai spiritual

Harapan doa agar kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang langgeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik. Fungsionaris adat juga mengharapkan dan mendoakan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua pengantin selalu diberkahi oleh Allah SWT, karena kesatuan unsur harapan dan doa merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara *mangupa*.



Bahkan, terkadang upacara mangupa hampir mirip dengan dengan syukuran yaitu ungkapan syukur kepada Allah SWT telah menyelamatkan seseorang dari mara bahaya, yang mana saat upacara mangupa seorang yang selamat dari sebuah peristiwa maka sering perangkat adat menyuapi orang yang diupa semabari mengucapkan kasih sayang Allah SWT yang telah melepaskan dirimu dari marabahaya, sebab yang namanya hidup itu pasti ada suka dan duka yang datang sili berganti, namun semua itu pasti ada hikmahnya dan yang sangat kami syukuri bahwa Allah SWT telah menyelamatkan dirimu meskipun mengalami rasa *syok* (takut).

Kegiatan mangupa, oleh sebagian orang menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral karena sebagian besar pokok pikiran yang disampaikan dalam acara mangupa ini ada hal-hal yang berkenaan dengan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* (mengedepankan kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik). Dari sisi lainnya, mangupa juga memiliki tendensi yang sama sekali tujuannya untuk memberikan sebuah nasihat (marsipaingot). Tradisi marsipaingot disampaikan kepada sepasang pengantin baru, dan nasihat yang disampaikan tentunya tidak terlepas dari ajaran agama Islam, agar kedua mampelai dari pengantin baru tersebut terus senantiasa untuk mentaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, yaitu dengan menegakkan shalat yang merupakan sebagai tiang agama Islam, menghormati dan menyayangi orang tua, sanak keluarga (mora, kahanggi, dan anak boru). Selanjutnya kepada seorang anak yang akan pergi merantau disampaikan agar jangan lupa shalat, teguh dan gigih mencari rezeki, jujur, amanah, dan lebih utamanya diharapkan untuk tidak pernah melupakan asal-usulnya, yaitu kampung halaman.

### 3. Nilai sosial

Acara mangupa juga sering terdapat dalam acara syukuran (selamatan), untuk memberikan selamat pada kelahiran anak atau ketika anak dewasa dan memperoleh pekerjaan juga dilakukan acara mangupa, tidak hanya acara mangupa tondi untuk mensyukuri keselamatan dari kecelakaan yang menimpahnya yang bertujuan untuk mengembalikan semangat supaya tidak trauma saat mengingat terjadinya kecelakaan tersebut. Upacara tradisi mangupa ini, kelihatan rumit tetapi sarat makna dan menimbulkan rasa keakraban yang muncul dari setiap ritualnya sehingga tidak heran apabila orang-orang Tabagsel masih memegang adat kekeluargaan dan saling menghormati serta menyayangi satu dengan yang lainnya.



Sebagaimana tergambar dalam *petuah* (nasehat) dalam mangupa pada umumnya merupakan petunjuk hidup masyarakat, sebagaimana disebutkan Elfitriana Kaspay Lubis yang mengatakan *pature na di luar ni bagas/ malo mamasukkon diri tu kaum kahanggi/ angkot diraban halak dohot / tale, anso manjagit na denggan iba/ tarpayak di bulung ujung/ di anduri na marbingke maldo/ tardok pangalaho na madung marujung/ on pe mulai sian sannari malo ma hamu marpanggalaho/ horbo saeto tanduk/ boti mangasa gogo/ malo hamu marbisuk/ songon i marpanggalaho* (Bina masyarakat mu/ pande mamasukkan diri kepada seluruh keluarga/ selalu berbuat baik kepada orang/ agar kita selalu menerima kebaikan/ terletak di daun ujung/ di atas tampi bertangkai rotan/ setiap tingkah laku sudah berujung/ sejak saat hati-hati kamu berperilaku/ kerbau bertanduk sehasta/ bahkan bertenaga kuat/ kamu mesti berbaik budi/ begitu juga berperilaku.

Apabila tradisi mangupa ini, memberikan kesan silaturahmi maka dengan demikian upacara mengupa ini patut dilaksanakan orang Muslim mengingat pentingnya menjalin silaturahmi dalam Islam. Sebab, ajaran Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa menjalin silaturahmi dalam rangkai mewujudkan ukhuwah islamiyah dengan cara mengunjungi sanak keluarga dan saudara. Bahkan dalam sebuah ayat al-Qur'an ditegaskan bahwa menyambungkan silaturahmi adalah merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan sangat diperintahkan Allah SWT

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya:

“dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah SWT perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk” (QS. Ar-Ra'd :21)

Upacara adat *mangupa*, berdasarkan hasil penelitian Bahril Hidayat juga memiliki dampak atau pengaruh penting bagi kematangan psikologi pada pasangan pernikahan atau pengantin, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi upacara adat *mangupa* yang diberikan kepada pasangan pernikahan pemula Tapanuli Selatan memiliki pengaruh dalam motivasi mereka agar menjadi pribadi yang matang dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Kematangan tersebut merupakan potensi psikologis yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Sekalipun setiap wilayah daerah Tabagsel, mempunyai adat istiadat mangupa tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya namun walaupun berbeda namun adat-istiadat tersebut mempunyai tujuan yang sama



yaitu mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat.

Lebih jauh lagi, upacara mangupa ini seutuhnya tidak bertentangan dengan agama Islam karena tidak ada hal-hal haram di dalamnya, sedangkan cara pangupa ini pun hanya memanggil *tondi* (semangat) bukan roh-roh yang mati, adapun yang diupa dapat percaya diri dimana tondi itu sudah kembali melihat dengan badan dan mendapat ridha dari Allah SWT, memanggil tondi sudah dilakukan oleh nenek moyang Tabagsel sampai masuknya agama Islam. Terlebih-lebih bahan-bahan yang digunakan pada upacara mangupa tidak bersentuhan dengan yang haram seperti alat-alat pangupa yang digunakan masyarakat Muslim Tabagsel *induri* (panampi), diolari dengan daun pisang yang diambil dari ujung daunnya, dan kain ulos adat. Begitu juga, pengisiannya adalah nasi putih, kepala Kerbu atau kepala Kambing menurut besarnya adat yang akan diupah. Dapat juga dibuat telur, bagi pangupa yang baru sembuh dari sakit, daging ayam, garam, ikan sale, udang dan ikan kecil-kecil yang terdapat di sungai.

Apalagi dalam acara mangupa pernikahan, raja torbing balok dan raja panusunan bulung akan diikuti sertakan terlebih-lebih apabila pesta pernikahan itu dimeriakan dengan memotong kerbau, maka pada acara pangupa tersebut diselipkan doa dan harapan-harapan kepada Allah SWT sebagaimana tersirat dalam pribahasa orang Tabagsel sebagai berikut *maranak sapulu, marboru sapulu onom* maksudnya agar pengantin dapat mengebangbiakkan turunannya dengan harapan mendapat turunan yang baik dan soleh, sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam surat An-nisa` ayat 1 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Sekalipun, pada zaman dulu masyarakat Tabagsel belum tersentuh ajaran Islam sehingga masih banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam namun dengan masuknya



agama Islam, maka aturan adat yang bertentangan dengan agama Islam dibuang dan aturan-aturan adat yang tidak bertentangan dengan agama Islam dikukuhkan dan digandeng penggunaannya dengan tetap mengacu kepada ajaran agama Islam. Maka tidak heran, bahwa banyak yang dianggap *tabu* (dilarang) dalam hukum adat juga disahkan dalam hukum Islam salah satunya adalah hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang berbuat zina menurut aturan adat akan dikawinkan keduanya, hubungan semacam ini sama-sama dilarang dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian dapatlah dibuktikan, bahwa antara adat dan agama Islam banyak persamaan dan kebaikan yang menjadi panutan oleh masyarakat Tabagsel.

### E. Penutup

Upacara mangupa, merupakan salah satu adat masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) dalam suatu acara tertentu termasuk acara pernikahan, dimana dalam upacara adat ini sebagai realisasi hajat suatu keluarga yang ingin disampaikan dengan memberikan doa kepada objek yang diupa melalui dengan cara *upa-upa* untuk *menjemput* (menumbuhkan kembali) semangat orang yang di *upa-upa* tersebut.

Sebagian ulama, tidak melarang praktek adat upara mangupa ini yang memiliki beberapa aspek positif yang terkandung didalamnya mulai nilai nasihat, doa, mempererat silaturahmi, memupuk rasa syukur, dan pengembalian serta elaborasi spirit. Sepanjang praktek adat upacara mangupa tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Diapari, L.S., *Adat Istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Gelar Patuan Naga Humala Parlindungan, 1990.
- Forkala, Pelestarian Adat Masyarakat Etnik Sumatera, Medan: Forkalasu, 2004.
- HJ. Enggink, *Angkola En Mandailing Bataksch Nederlandsch Woordenboek*, Bandung: A.C. NIK & CO, 1936.
- Managor, Sutan dan Daulat, Patuan., *Pastak-Pastak Ni Paradaton*, Medan: C.V. Media Medan, 1995.
- Melayuonline, *Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak, Nasehat Sakral Bagi Pasangan Pernikahan di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*, <http://melayuonline.com>
- Parinduri, Muhammad Bakhsan., *Panduan Markobar Dalam Budaya Mandailing*, Medan : Deli Grafika, 2013.
- Parlindungan, Humala., *Adat Istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*, Jakarta: Bumi Insani, 1990.
- Mukhtar, Kamal., *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang 1987.



- Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna, *Horja : adat istiadat Dalihan Na Tolu, musyawarah Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna di Padangsidempuan 26-27 Desember 1991*, Bandung : PT. Grafiti, 1993.
- Pemkab Tapanuli Selatan, *Profil Daerah Situs Resmi Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan*, <http://www.tap\sel.go.id> , 2010, dan <http://www.tapselkab.go.id>
- Suhunan, Hamzah, *Diktat Hukum Adat*, Medan: Fakultas Hukum USU, 1960.
- Rahman, Abdur., *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2000.
- Nuraini, Cut., *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Yogyakarta: Gajah Mada Press 2004.
- Marpondang, DJ. Gultom Raja, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV. Armanda 1992.
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Rineka Cipta, 2003.
- Thalib, M., *Perkawinan Menurut Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

#### Wabsite:

- <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam>
- <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/mangupa-upa-ungkapan-doa-dan-syukur-dari-tanah-batak>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Upa-upa>
- <https://budaya-indonesia.org/Upa-upa-Ritual-Adat-Batak>

---

#### End Note :

- <sup>1</sup>Hamzah Suhunan, *Diktat Hukum Adat* (Medan : Fakultas Hukum USU, 1960), hlm. 17.
- <sup>2</sup>Forkala, *Pelestarian Adat Masyarakat Etnik Sumatera* (Medan : Forkalasu, 2004), hlm. 26.
- <sup>3</sup>*Kahangi* yaitu pihak atau kelompok keluarga yang semarga yang di Toba pihak ini disebut sebagai *dongan tubu* atau *dongan sabutuh*.
- <sup>4</sup>*Anak boru* yaitu dari pihak atau kelompok yang mengambil isteri dari pihak yang pertama pihak ini di Toba disebut sebagai *boru*.
- <sup>5</sup>*Mora* yaitu pihak yang memberikan isteri kepada pihak pertama, pihak pertama ini di Toba disebut *hula-hula*.
- <sup>6</sup>HJ. Enggink, *Angkola En Mandailing Bataksch Nederlandsch Woordenboek* (Bandung : A.C. NIK & CO, 1936), hlm. 27.
- <sup>7</sup>Sutan Managor dan Patuan Daulat, *Pastak-Pastak Ni Paradaton* (Medan : C.V. Media Medan, 1995), hlm. 102.
- <sup>8</sup>L.S. Diapari, *Adat Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Tapanuli Selatan* (Jakarta: Gelar Patuan Naga Humala Parlindungan, 1990), hlm. 21.
- <sup>9</sup>Humala Parlindungan, *Adat Istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*, (Jakarta : Bumi Insani, 1990), hlm. 73.
- <sup>10</sup>Muhammad Bakhsan Parinduri, *Panduan Markobar Dalam Budaya Mandailing* (Medan: Deli Grafika, 2013), hlm. 2.